



DIMENSI SOSIAL DALAM CERPEN CEMARA KARYA HAMSAD RANGKUTI: TEORI IAN WATT

Devi Apyunita¹⁾, Rahmi Mardatillah²⁾

^{1,2}Universitas Negeri Makassar
Korespondensi: devi.apunita@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dimensi sosial dalam cerpen Cemara menggunakan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt. Fokus kajian meliputi konteks sosial pengarang, karya sebagai cermin masyarakat, dan fungsi sosial sastra. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis teks. Data berupa kutipan narasi dan dialog per adegan dalam cerpen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen Cemara merepresentasikan realitas sosial berupa kemiskinan, solidaritas keluarga, serta konflik sosial yang dialami masyarakat. Analisis tokoh memperlihatkan bahwa setiap karakter memiliki fungsi sosial yang mencerminkan struktur masyarakat. Selain itu, cerpen ini memiliki fungsi sosial yang kompleks, yaitu sebagai media edukasi, kritik sosial, refleksi, dan kontrol sosial. Dengan demikian, pendekatan sosiologi sastra Ian Watt efektif dalam mengungkap keterkaitan antara karya sastra dan realitas sosial.

Kata Kunci: sosiologi sastra, Ian Watt, dimensi sosial, cerpen

Abstract

This research aims to analyze the social dimensions in the short story Cemara using Ian Watt's sociology of literature approach. The focus of the research includes the social context of the author, literature as a reflection of society, and the social function of literature. This research employs a descriptive qualitative method with text analysis techniques. The data consist of narrative and dialogue excerpts from each scene in the short story. The findings reveal that Cemara represents social realities such as poverty, family solidarity, and social conflicts experienced by the community. The character analysis shows that each character has a social function that reflects the structure of society. In addition, the short story carries complex social functions, serving as a medium for education, social criticism, reflection, and social control. Therefore, Ian Watt's sociology of literature approach is effective in uncovering the relationship between literary works and social reality.

Keywords: *sosiologi sastra, Ian Watt, social dimensions, shot story*

1. Pendahuluan

Sastra merupakan representasi kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial yang melatarbelakanginya. Kehadiran karya sastra tidak hanya sebagai produk imajinasi, tetapi juga sebagai konstruksi sosial yang merefleksikan realitas kehidupan manusia dalam berbagai dimensinya. Melalui bahasa sebagai medium utama, sastra mampu menangkap, mengolah, dan menyajikan pengalaman manusia yang kompleks, baik yang bersifat individual maupun kolektif. Oleh karena itu, karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi estetis, tetapi juga sebagai refleksi realitas sosial yang mencerminkan nilai, norma, konflik, ideologi, serta dinamika kehidupan masyarakat (Faruk, 2017; Damono, 2020; Wibowo, 2021). Dalam perspektif ini, sastra dapat dipahami sebagai dokumen sosial yang merekam jejak historis dan pengalaman kultural suatu masyarakat dalam periode tertentu.

Lebih jauh, hubungan antara sastra dan masyarakat bersifat dialektis, di mana karya sastra tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga berperan dalam membentuk kesadaran sosial pembacanya. Sastra dapat menjadi sarana kritik sosial, media resistensi terhadap ketidakadilan, sekaligus ruang refleksi terhadap kondisi kemanusiaan (Damono, 2020; Firmansyah, 2021; Prasetyo, 2023). Dengan demikian, kajian terhadap karya sastra memerlukan pendekatan yang tidak hanya menekankan aspek intrinsik, tetapi juga mempertimbangkan faktor eksternal yang memengaruhi proses penciptaannya.

Pendekatan sosiologi sastra hadir sebagai kerangka teoretis yang relevan untuk mengkaji hubungan erat antara karya sastra dan masyarakat. Pendekatan ini menekankan bahwa karya sastra merupakan hasil interaksi yang kompleks antara pengarang dengan lingkungan sosial, budaya, dan historisnya (Ratna, 2015). Dalam hal ini, pengarang tidak dipandang sebagai individu yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian dari struktur sosial yang turut memengaruhi cara pandang, ideologi, serta representasi yang dihadirkan dalam karya. Oleh karena itu, analisis sosiologi sastra tidak hanya berfokus pada teks sebagai objek, tetapi juga mencakup konteks produksi dan fungsi sosial karya tersebut dalam masyarakat (Wiyatmi, 2013; Kurniawan, 2022).

Salah satu kerangka penting dalam kajian sosiologi sastra dikemukakan oleh Ian Watt (1957), yang mengklasifikasikan analisis ke dalam tiga aspek utama, yaitu konteks sosial pengarang, karya sastra sebagai cermin masyarakat, dan fungsi sosial sastra. Konteks sosial pengarang berkaitan dengan latar belakang sosial, ekonomi, dan ideologis yang memengaruhi proses kreatif. Karya sastra sebagai cermin masyarakat menyoroti bagaimana realitas sosial direpresentasikan dalam teks, baik secara langsung maupun simbolik. Sementara itu, fungsi sosial sastra menekankan peran karya dalam membentuk, mengkritisi, atau mereproduksi nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Ketiga aspek ini memberikan kerangka analisis yang komprehensif dan sistematis dalam memahami keterkaitan antara sastra dan realitas sosial. Kerangka ini masih relevan dalam penelitian kontemporer karena mampu menghubungkan teks dengan realitas sosial secara sistematis (Setiawan, 2022).

Penelitian-penelitian kontemporer menunjukkan bahwa karya sastra memiliki kemampuan yang signifikan dalam merepresentasikan berbagai persoalan sosial, seperti ketimpangan sosial, konflik ekonomi, marginalisasi, serta dinamika relasi dalam masyarakat (Sari & Lestari, 2023; Hidayat, 2024). Representasi tersebut seringkali diwujudkan melalui konstruksi tokoh, alur cerita, serta penggunaan dialog

yang sarat makna. Dialog dalam karya sastra, khususnya, menjadi medium yang efektif dalam menyampaikan pesan sosial secara implisit maupun eksplisit, karena mampu merepresentasikan cara berpikir, sikap, dan relasi sosial antar tokoh (Pratama et al., 2022). Dengan demikian, analisis terhadap dialog menjadi penting dalam mengungkap dimensi sosial yang terkandung dalam sebuah karya sastra.

Cerpen Cemara merupakan salah satu karya yang merepresentasikan kehidupan keluarga sederhana dengan berbagai persoalan yang dekat dengan realitas sosial masyarakat. Cerita ini tidak hanya menghadirkan konflik ekonomi sebagai latar utama, tetapi juga menggambarkan kompleksitas hubungan keluarga, tekanan sosial, serta nilai-nilai yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari. Melalui tokoh dan alur yang sederhana namun realistis, cerpen ini merefleksikan kondisi sosial masyarakat kelas menengah ke bawah yang seringkali dihadapkan pada keterbatasan ekonomi dan dilema kehidupan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dimensi sosial dalam cerpen Cemara secara mendalam dengan menggunakan perspektif sosiologi sastra Ian Watt. Analisis ini difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu konteks sosial pengarang, representasi masyarakat dalam karya, dan fungsi sosial sastra, sehingga diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai keterkaitan antara karya sastra dan realitas sosial yang melingkupinya Watt.

2. Metode Penelitian

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis teks yang bertujuan untuk mengungkap dimensi sosial yang terkandung dalam cerpen Cemara. Pendekatan ini memberikan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena sosial yang direpresentasikan dalam karya sastra melalui interpretasi terhadap unsur-unsur tekstual. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah teks cerpen Cemara, yang mencakup narasi, dialog antar tokoh, serta adegan-adegan yang mengandung konflik sosial. Ketiga aspek tersebut dipilih karena dianggap merepresentasikan secara langsung dinamika sosial yang menjadi fokus kajian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui *close reading* atau pembacaan intensif terhadap teks untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Selanjutnya, peneliti menggunakan teknik pencatatan kutipan untuk mengidentifikasi bagian-bagian teks yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori sosial tertentu, seperti konflik ekonomi, relasi keluarga, dan nilai-nilai sosial yang muncul dalam cerita. Proses ini bertujuan untuk memudahkan analisis yang lebih terstruktur dan sistematis.

Adapun teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data untuk menyaring informasi yang relevan, kemudian dilanjutkan dengan kategorisasi data berdasarkan kerangka teori sosiologi sastra Ian Watt. Setelah itu, data dianalisis melalui proses interpretasi untuk mengungkap makna sosial yang terkandung dalam teks. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang didasarkan pada hasil analisis secara keseluruhan, sehingga menghasilkan temuan yang komprehensif dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi teori dengan membandingkan berbagai perspektif yang relevan dalam kajian sosiologi sastra. Selain itu, dilakukan pembacaan berulang terhadap teks guna memastikan

konsistensi dan ketepatan interpretasi. Peneliti juga menerapkan interpretasi kontekstual dengan mempertimbangkan latar sosial yang melingkupi karya, sehingga hasil analisis yang diperoleh memiliki tingkat keakuratan dan kredibilitas yang tinggi.

3. Hasil dan Pembahasan

Konteks Sosial dan Representasi Tokoh

Dalam perspektif sosiologi sastra Ian Watt, konteks sosial tidak hanya merujuk pada latar belakang pengarang, tetapi juga pada bagaimana kondisi sosial tersebut direpresentasikan melalui tokoh dan struktur naratif. Tokoh dalam karya sastra berfungsi sebagai representasi simbolik dari kelompok sosial tertentu, sehingga analisis tokoh menjadi kunci dalam memahami dimensi sosial suatu karya.

Tokoh Ibu sebagai Representasi Agen Stabilitas Sosial dan Moral

“Kita mungkin tidak punya banyak harta, tapi kita masih punya satu sama lain.”

Dialog tersebut tidak sekadar menunjukkan hubungan emosional, tetapi juga mencerminkan konsep *social resilience* (ketahanan sosial). Tokoh ibu berperan sebagai agen yang menjaga keseimbangan emosional dan moral dalam keluarga.

Dalam konteks sosiologi, peran ini dapat dikaitkan dengan konsep informal *social control*, di mana individu dalam keluarga berperan menjaga stabilitas tanpa melalui institusi formal. Tokoh ibu menginternalisasikan nilai kebersamaan sebagai mekanisme bertahan dalam kondisi ekonomi terbatas. Lebih jauh, tokoh ibu juga merepresentasikan posisi perempuan dalam struktur sosial masyarakat kelas bawah yang sering kali memikul beban ganda, yaitu sebagai pengasuh sekaligus penopang psikologis keluarga. Hal ini memperkuat bahwa karya sastra tidak hanya merefleksikan realitas, tetapi juga mengonstruksi peran sosial gender secara implisit.

Tokoh Ayah sebagai Representasi Struktur Ekonomi dan Determinasi Sosial

“Ayah akan tetap berusaha, meski keadaan tidak selalu berpihak.”

Tokoh ayah mencerminkan relasi antara individu dengan struktur ekonomi. Pernyataan tersebut menunjukkan adanya determinasi sosial, yaitu kondisi di mana individu dipengaruhi oleh sistem ekonomi yang lebih luas.

Dalam kerangka sosiologi sastra, tokoh ayah tidak hanya berfungsi sebagai karakter individu, tetapi sebagai representasi kelas pekerja (*working class*). Ia mengalami tekanan ekonomi yang bersifat struktural, bukan semata-mata akibat pilihan pribadi. Analisis ini menunjukkan bahwa cerpen Cemara tidak hanya menggambarkan kemiskinan sebagai kondisi personal, tetapi sebagai fenomena sosial yang sistemik. Dengan demikian, tokoh ayah menjadi simbol dari keterbatasan mobilitas sosial dalam masyarakat.

Tokoh Anak sebagai Representasi Kesadaran Kritis dan Transformasi Sosial

“Kenapa kita harus hidup seperti ini?”

Dialog ini menunjukkan munculnya kesadaran kritis (*critical consciousness*) terhadap realitas sosial. Tokoh anak tidak hanya mengalami kondisi sosial, tetapi

mulai mempertanyakan hal yang melatarbelakangi kenapa kemiskinan atau kesulitan hidup itu terjadi dalam hidup mereka.

Dalam perspektif Ian Watt, hal ini menunjukkan bahwa karya sastra mampu merepresentasikan dinamika perubahan sosial melalui perkembangan karakter. Tokoh anak menjadi simbol generasi baru yang memiliki potensi untuk mengubah struktur sosial melalui kesadaran kritis. Selain itu, konflik batin yang dialami tokoh anak juga mencerminkan ketegangan antara realitas sosial dan harapan individu. Hal ini memperlihatkan bahwa karya sastra tidak hanya menggambarkan kondisi eksternal, tetapi juga dampaknya terhadap kondisi psikologis individu.

Sastra sebagai Cermin Masyarakat

Dalam teori Ian Watt, karya sastra dipandang sebagai cermin masyarakat (*mirror of society*). Namun, cerminan tersebut tidak bersifat pasif, melainkan melalui proses seleksi, interpretasi, dan konstruksi oleh pengarang. Oleh karena itu, realitas sosial dalam cerpen Cemara perlu dipahami sebagai representasi yang telah mengalami proses artistik.

Kemiskinan sebagai Struktur Sosial dan Realitas Kolektif

“Kita harus berhemat, bahkan untuk hal-hal kecil.”

Dialog ini mencerminkan bahwa kemiskinan bukan sekadar kondisi ekonomi individu, tetapi merupakan realitas kolektif yang memengaruhi pola hidup masyarakat.

Dalam kajian sosiologi, kemiskinan dipahami sebagai bagian dari struktur sosial yang berkaitan dengan distribusi sumber daya yang tidak merata. Cerpen Cemara menggambarkan bagaimana keterbatasan ekonomi memengaruhi keputusan sehari-hari, seperti pengeluaran dan kebutuhan dasar. Lebih jauh, representasi ini menunjukkan bahwa sastra berfungsi sebagai medium untuk mengungkap realitas sosial yang sering kali tidak terlihat secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Solidaritas sebagai Modal Sosial dalam Masyarakat

“Selama kita bersama, semuanya akan terasa lebih ringan.”

Dialog ini menunjukkan pentingnya solidaritas sebagai social capital dalam menghadapi kesulitan hidup. Dalam konteks masyarakat, hubungan sosial yang kuat dapat menjadi sumber kekuatan untuk bertahan dalam kondisi sulit.

Cerpen ini memperlihatkan bahwa dalam kondisi keterbatasan ekonomi, nilai kebersamaan menjadi lebih dominan dibandingkan nilai material. Hal ini mencerminkan karakteristik masyarakat kolektif yang mengutamakan hubungan sosial daripada kepentingan individu. Dengan demikian, sastra tidak hanya mencerminkan kondisi sosial, tetapi juga nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat.

Konflik Sosial sebagai Representasi Dinamika Kehidupan

“Hidup memang tidak mudah, tapi kita harus menjalaninya.”

Konflik dalam cerpen ini tidak hanya bersifat personal, tetapi juga mencerminkan konflik sosial yang lebih luas. Konflik tersebut muncul akibat ketidaksesuaian antara harapan individu dan realitas sosial.

Dalam perspektif sosiologi sastra, konflik merupakan elemen penting yang menunjukkan dinamika masyarakat. Melalui konflik, pembaca dapat memahami

ketegangan sosial yang terjadi dalam kehidupan nyata. Selain itu, konflik dalam cerpen Cemara juga menunjukkan bahwa kehidupan sosial bersifat dinamis dan tidak statis. Individu harus terus beradaptasi dengan kondisi yang berubah.

Relasi Individu dan Masyarakat dalam Cerpen

Selain aspek kemiskinan dan solidaritas, cerpen ini juga memperlihatkan relasi antara individu dan masyarakat. Tokoh-tokoh dalam cerita tidak berdiri sendiri, tetapi selalu terikat dengan struktur sosial yang memengaruhi tindakan mereka.

Hal ini menunjukkan bahwa karya sastra mampu menggambarkan interaksi kompleks antara individu dan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, cerpen Cemara tidak hanya menjadi cermin masyarakat, tetapi juga menjadi sarana untuk memahami hubungan antara individu dan struktur sosial.

Pendalaman analisis ini menunjukkan bahwa cerpen Cemara tidak sekadar menghadirkan cerita sederhana tentang kehidupan keluarga, tetapi juga mengandung representasi sosial yang kompleks. Melalui tokoh, dialog, dan konflik, karya ini mampu menggambarkan struktur sosial, nilai budaya, serta dinamika kehidupan masyarakat secara mendalam. Pendekatan sosiologi sastra Ian Watt terbukti efektif dalam mengungkap dimensi tersebut karena mampu menghubungkan teks sastra dengan realitas sosial secara sistematis dan komprehensif. penelitian.

Fungsi Sosial Sastra

Fungsi Edukatif

Pernyataan tokoh dalam cerpen, "*Jangan menyerah, karena harapan selalu ada,*" menjadi representasi eksplisit dari nilai edukatif yang ingin disampaikan pengarang. Dialog ini muncul dalam situasi krisis yang dialami tokoh, sehingga memiliki kekuatan kontekstual sebagai bentuk motivasi yang lahir dari pengalaman hidup, bukan sekadar nasihat normatif.

Selain itu, dialog lain seperti "*Kita mungkin tidak punya apa-apa, tapi kita masih punya usaha,*" memperkuat nilai kerja keras dan ketekunan. Melalui percakapan ini, pembaca diajak memahami bahwa keterbatasan ekonomi bukanlah alasan untuk berhenti berjuang. Secara analitis, fungsi edukatif dalam cerpen ini bekerja melalui mekanisme identifikasi emosional, di mana pembaca terhubung dengan perjuangan tokoh. Nilai-nilai seperti optimisme dan daya juang tidak diajarkan secara langsung, melainkan dihadirkan melalui pengalaman tokoh, sehingga lebih efektif dalam membentuk kesadaran dan karakter pembaca.

Fungsi Kritik Sosial

Kritik sosial dalam cerpen Cemara disampaikan secara implisit melalui dialog dan konflik tokoh. Misalnya, ungkapan seperti "*Orang seperti kita memang tidak pernah benar di mata mereka,*" menunjukkan adanya ketimpangan sosial dan marginalisasi kelompok tertentu dalam masyarakat.

Dialog lain seperti "*Kerja keras saja tidak cukup kalau kesempatan tidak pernah datang,*" merefleksikan realitas sosial yang timpang, di mana akses terhadap peluang tidak merata. Hal ini menjadi bentuk kritik terhadap struktur sosial yang tidak adil, khususnya dalam aspek ekonomi dan kelas sosial. Melalui dialog-dialog tersebut, pengarang tidak hanya menggambarkan realitas, tetapi juga mengajak pembaca untuk menyadari adanya ketidaksetaraan dalam masyarakat. Kritik yang disampaikan secara halus ini justru memperkuat daya reflektif pembaca, karena membuka ruang interpretasi yang lebih luas.

Fungsi Reflektif

Fungsi reflektif cerpen terlihat dari dialog yang menggugah kesadaran pembaca, seperti "*Kadang kita harus kalah dulu untuk tahu arti bertahan*". Pernyataan ini tidak hanya menggambarkan kondisi tokoh, tetapi juga mengandung makna filosofis yang relevan dengan kehidupan pembaca.

Dialog lain seperti "*Apa arti hidup kalau kita berhenti berharap?*" mendorong pembaca untuk merenungkan kembali nilai harapan dalam kehidupan mereka sendiri. Melalui percakapan sederhana namun bermakna, cerpen menciptakan ruang kontemplasi yang memungkinkan pembaca melakukan refleksi diri. Secara lebih mendalam, fungsi reflektif ini menjadikan sastra sebagai medium untuk memahami pengalaman manusia secara universal. Pembaca tidak hanya menikmati cerita, tetapi juga diajak untuk mengevaluasi sikap, pilihan, dan makna hidup dalam konteks sosial yang mereka alami.

Fungsi Kontrol Sosial

Fungsi kontrol sosial dalam cerpen tampak melalui dialog yang menegaskan nilai-nilai moral, seperti "*Kita harus saling menjaga, karena hanya itu yang kita punya*". Dialog ini menekankan pentingnya solidaritas dalam menghadapi kesulitan hidup.

Selain itu, ungkapan "*Jangan biarkan keadaan membuat kita lupa siapa diri kita*," menunjukkan upaya pengarang dalam mengarahkan pembaca untuk tetap berpegang pada nilai tanggung jawab dan integritas, meskipun berada dalam tekanan sosial dan ekonomi. Secara sosiologis, dialog-dialog ini berfungsi sebagai sarana internalisasi norma sosial. Pembaca tidak merasa digurui, tetapi secara halus diarahkan untuk memahami dan menerima nilai-nilai yang dianggap ideal dalam masyarakat. Dengan demikian, sastra berperan sebagai alat kontrol sosial yang bekerja melalui persuasi kultural, bukan paksaan.

4. Kesimpulan

Kesimpulan Berdasarkan hasil analisis terhadap cerpen Cemara dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt, dapat disimpulkan bahwa karya sastra memiliki keterkaitan yang erat dan kompleks dengan realitas sosial masyarakat. Cerpen ini tidak hanya berfungsi sebagai karya imajinatif, tetapi juga sebagai representasi sosial yang merefleksikan kondisi kehidupan masyarakat, khususnya terkait kemiskinan, solidaritas keluarga, serta konflik sosial yang bersifat struktural.

Dari aspek konteks sosial dan representasi tokoh, setiap karakter dalam cerpen Cemara berperan sebagai simbol dari struktur sosial tertentu. Tokoh ibu merepresentasikan agen stabilitas moral dan ketahanan sosial dalam keluarga, tokoh ayah mencerminkan tekanan ekonomi dalam sistem sosial yang tidak merata, sementara tokoh anak menunjukkan munculnya kesadaran kritis sebagai potensi perubahan sosial. Hal ini menegaskan bahwa karakter dalam karya sastra tidak berdiri secara individual, melainkan terikat dengan realitas sosial yang lebih luas.

Selanjutnya, sebagai cermin masyarakat, cerpen Cemara berhasil menghadirkan realitas sosial secara kontekstual melalui representasi kemiskinan sebagai fenomena struktural, solidaritas sebagai modal sosial, serta konflik sebagai bagian dari dinamika kehidupan. Karya ini menunjukkan bahwa sastra tidak sekadar

mencerminkan realitas secara pasif, tetapi juga mengonstruksi dan menafsirkan kembali kehidupan sosial melalui proses artistik.

Dari segi fungsi sosial sastra, cerpen Cemara memiliki peran yang multidimensional, yaitu sebagai media edukasi, kritik sosial, refleksi, dan kontrol sosial. Nilai-nilai seperti ketekunan, harapan, solidaritas, dan kesadaran terhadap ketidakadilan sosial disampaikan secara implisit melalui dialog dan alur cerita, sehingga mampu membentuk kesadaran pembaca secara lebih mendalam dan persuasif.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan sosiologi sastra Ian Watt efektif digunakan untuk mengungkap hubungan antara karya sastra dan realitas sosial. Cerpen Cemara tidak hanya merepresentasikan kehidupan masyarakat, tetapi juga berkontribusi dalam membangun pemahaman, kesadaran, dan nilai-nilai sosial bagi pembacanya. Oleh karena itu, karya sastra dapat dipandang sebagai medium penting dalam memahami sekaligus merefleksikan dinamika kehidupan sosial manusia secara komprehensif.

Daftar Pustaka

- Damono, D.S. (2020). *Sosiologi sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Faruk. (2017). *Pengantar sosiologi sastra*. Jakarta: Gramedia
- Firmansyah, D. (2021). Kritik social dalam cerpen Indonesia. *Jurnal Poetika*, 9(2), 98-110
- Hidayat, A. (2024). Konflik sosial dalam sastra. *Jurnal Humaniora*, 36(1), 1-12
- Ian Watt. (1957). *The rise of the novel*. London: Chatto & Windus.
- Indiani, D., & Andriyani., N. (2024). Semiotika sastra. *Sajak* 3(1), 11-21
- Kurniawan, H. (2020). Relasi individu dan masyarakat. *Jurnal Sastra Indonesia* 13(1), 15-27
- Masroora, H. N., et al. (2024). Nilai budaya dalam sastra. *Jurnal Jentera*, 13(2), 218-237
- Nazari, F., & Shomary, S. (2024). Stilitika sastra. *Sajak*, 3(1), 22-33
- Nuris, N. D., et al. (2024). Transformasi sosial. *Jurnal Sosiologi*. 26(2), 115-132
- Praseyto, B. (2023). Fungsi edukatif sastra. *Bahasa dan Seni*, 49(2), 200-212
- Pratama, R., et al. (2022). Dialog dalam cerpen. *Bahasa dan Seni*, 50(1), 67-80
- Rahma, N. N., et al. (2025). Sastra digital. *Jurnal Sastra Indonesia*, 14(3), 246-255
- Ratna, N. Y. (2015). *Teori penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Sari, D., & Lestari, R. (2023). Ketimpangan sosial dalam sastra. *Poetika*, 11(2), 145-158
- Setiawan, A. (2022). Sastra sebagai refleksi sosial. *Litera*, 21(1), 67-80
- Suharto, E. (2020). Representasi kemiskinan. *Humaniora*, 32(2), 120-130
- Wibowo, S. (2021). Peran sastra dalam kesadaran sosial. *Lingua*, 19(1), 45-56
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi sastra*. Yogyakarta: Kanwa
- Yuliana, S. (2024). Dinamika Konflik sosial. *Humaniora*, 36(1), 1-12